

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Mengafal Al-Qur'an

##### 1. Pengertian Hafalan

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, pengertian menghafal adalah berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat.<sup>1</sup>

*Tahfidz Qur'an* terdiri dari dua suku kata, yaitu *Tahfidz* dan *Qur'an*, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda. yaitu *tahfidz* yang berarti menghafal. Menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab *hafidza-yahfadzu-hifdzan*, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.<sup>2</sup>

Sedangkan menurut Abdul Aziz Abdul Rauf definisi menghafal adalah “*proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar.*” Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal.<sup>3</sup>

Seseorang yang telah hafal Al-Qur'an secara keseluruhan di luar kepala, bisa disebut dengan *juma'* dan *huffazhul Qur'an*. Pengumpulan Al-Qur'an dengan cara menghafal (*Hifzhuhu*) ini dilakukan pada masa awal penyiaran agama Islam, karena Al-Qur'an pada waktu itu diturunkan melalui metode pendengaran. Pelestarian Al-Qur'an melalui hafalan ini sangat tepat dan dapat dipertanggungjawabkan, mengingat Rasulullah SAW tergolong orang yang *ummi*.<sup>4</sup> Allah berfirman QS. Al a'raf 158:

*“Katakanlah: "Hai manusia Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, Yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang Ummi yang beriman*

---

<sup>1</sup> Prima Tim Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* .(Jakarta: Gita Media Press,1999),hlm,307.

<sup>2</sup> Yunus Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), hlm, 105

<sup>3</sup> Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an*(Yogyakarta,press, 1999)hlm, 86

<sup>4</sup>Nor Muhammad Ichwan, *Memasuki Dunia Al-Qur'an*, (Semarang:Effhar Offset Semarang, 2001),hlm,99

kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk".<sup>5</sup>

Rasulullah amat menyukai wahyu, Ia senantiasa menunggu penurunan wahyu dengan rasa rindu, lalu menghafal dan memahaminya, persis seperti dijanjikan Allah.

Allah berfirman QS. Al-Qiyamah 17:

“Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya”.<sup>6</sup>

Oleh sebab itu, Ia adalah *hafidz* (penghafal) Qur'an pertama merupakan contoh paling baik bagi para sahabat dalam menghafalnya. Setiap kali sebuah ayat turun, dihafal dalam dada dan ditempatkan dalam hati, sebab bangsa arab secara kodrati memang mempunyai daya hafal yang kuat. Hal itu karena pada umumnya mereka buta huruf, sehingga dalam penulisan berita-berita, syair-syair dan silsilah mereka dilakukan dengan catatan hati mereka.<sup>7</sup>

## 2. Definisi Al Qur'an

Secara etimologi, lafadz Al-Qur'an berasal dari bahasa arab, yaitu akar kata dari *qara'a*, yang berarti membaca, Al-Qur'an *isim masdar* yang diartikan sebagai *isim maful*, yaitu *maqrū'* berarti yang dibaca. Pendapat lain menyatakan bahwa lafadz Al-Qur'an yang berasal dari akar kata *qara'a* tersebut, juga memiliki arti *al-jamu'* yaitu mengumpulkan dan menghimpun. Jadi lafadz Qur'an dan *qira'ah* berarti menghimpun dan mengumpulkan sebagai huruf-huruf dan kata-kata yang satu dengan yang lainnya.

Sementara itu *Schwally* dan *weelousen* dalam kitab *dairoh al-ma'arif* menulis bahwa lafadz Al-Qur'an berasal dari kata *Hebrew*, yakni dari kata *keryani* yang berarti yang dibacakan.<sup>8</sup>

Secara terminologi ( secara istilah ) Al-Qur'an diartikan sebagai kalam Allah SWT, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai mukjizat, disampaikan

<sup>5</sup>*Al- Qur'an dan Tafsirnya, ihya' ulumuddin*, hlm, 170

<sup>6</sup>*Ibid.*, hlm, 577

<sup>7</sup>Khalil Manna' Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Pent:Mudzakir, (Surabaya: Halim Jaya, 2012), hlm, 179-180

<sup>8</sup>Noor Muhammad Ichwan, *memasuki dunia Al-Qur'an*, (Semarang : Lubuk Karya 2001 ) hlm 33-34

dengan jalan mutawatir dari Allah SWT sendiri dengan perantara Malaikat Jibril dan membaca Al-Qur'an dinilai ibadah kepada Allah SWT . Al-Qur'an adalah murni wahyu dari Allah SWT, bukan dari hawa nafsu perkataan Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an memuat aturan-aturan kehidupan manusia di dunia. Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi orang-orang yang beriman dan bertaqwa. Didalam Al-Qur'an terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman. Al-Qur'an merupakan petunjuk yang dapat mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju jalan yang terang.<sup>9</sup>

Terdapat perbedaan pandangan dikalangan para ulama' berkaitan dengan asal mula lafadz (*word*) Al-Qur'an. Pendapat pertama bahwa penulisan lafadz Al-Qur'an dibubuhi dengan huruf hamzah (*mahmuz*). Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa lafadz tersebut tidak dibubuhi huruf hamzah (*ghairu mahmuz*). Mengenai yang terakhir ini akan diuraikan beberapa argumen dari para ulama' di antaranya:

- a. Menurut As-Syafi'i lafadz Al-Qur'an bukanlah *musytaq* (tidak terambil dari akar kata apapun) dan buakan pula *mahmuz* (tidak dibubuhidengan huruf hamzah di tengahnya). Dengan kata lain, lafadz Al-Qur'an itu adalah *ismu jamid ghairu mahmuz*, yaitu suatu isim yang berkaitan dengan nama yang khusus diberikan Al-Qur'an, sama halnya dengan nama taurat dan injil. Jadi, menurut As-Syafi'i, lafadz tersebut bukan akar dari kata *qara'a*, yang berarti membaca sebagaimana disebutkan diatas. Sebab menurutnya kalau Al-Qur'an diambil dari akar kata *qara'a*, maka semua yang dibaca tentu dapat dinamakan Al-Qur'an.
- b. Menurut Al-Farra', lafadz Al-Qur'an tidak berhamzah dan merupakan pecahan *musytaq* dari kata *qara'a* (jamak kata dari kata *qarinah*), yang berarti kaitan, indicator, petunjuk. Hal ini disebabkan sebagian ayat-ayat Al-Qur'an serupa dengan ayat-ayat lain. Maka seolah-olah sebagian ayat-ayatnya merupakan indikator (petunjuk) dari apa yang dimaksud oleh ayat-ayat yang lainnya.<sup>10</sup>

### 3. Tingkat Hafalan Al Qur'an

*Murabbi* membuatkan daftar *muraja'ah* dari yang paling rendah kekuatan hafalannyahingga yang tertinggi:

<sup>9</sup> <http://Ulumulislam.blogspot.com> 20 Mei 2014

<sup>10</sup> Masjfuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur'an* (Surabaya. PT. Bina, 1993), Hlm 2

- a. Tingkatan pertama  
*Muraja'ah* hafalan seluruh Al-Qur'an untuk tahap awal dan menyelesaikannya dalam jangka waktu tiga bulan.
- b. Tingkatan kedua  
*Muraja'ah* hafalan seluruh Al-Qur'an untuk tahap kedua dan menyelesaikannya dalam jangka waktu satu setengah bulan.
- c. Tingkatan ketiga  
*Muraja'ah* hafalan seluruh Al-Qur'an untuk tahap ketiga dan menyelesaikannya dalam jangka waktu satu bulan.
- d. Tingkatan keempat  
*Muraja'ah* hafalan seluruh Al-Qur'an untuk tahap keempat dan menyelesaikannya dalam jangka waktu setengah bulan.
- e. Tingkatan kelima  
*Muraja'ah* hafalan seluruh Al-Qur'an untuk tahap kelima dan menyelesaikannya dalam jangka waktu tujuh hari.<sup>11</sup>

#### 4. Metode Menghafal Al-Qur'an

Dalam menghafal Al-Qur'an memiliki beberapa metode diantaranya:

##### a. Metode (*Thariqah*) Menghafal Al-Qur'an

Ada beberapa metode yang mungkin bisadikembangkan dalam rangka mencari alternatif terbaik untuk menghafal Al-Qur'an, dan bisa memberikan bantuan kepadapara penghafal dalam mengurangi kepayahan dalam menghafal Al-Qur'an. Metode itu diantaranya:

##### 1) Metode *Wahdah*

Yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, atau dua puluh kali atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola

---

<sup>11</sup>Yahya Abdul Fatah Az-Zamawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*, Pent: Dinta (Surakarta: Insan Kamil, 2010), hlm, 94-95

dalam bayangannya. Dengan demikian penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya bukan saja dalam bayangannya, akan tetapi hingga benar-benar membentuk gerak refleks pada lisannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka.

2) Metode *kitabah*

*Kitabah* artinya menulis. Metode ini memberikan alternatif lain daripada metode yang pertama. Pada metode ini penulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuknya. Kemudian ayat-ayat tersebut dibacanya hingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkannya.

3) Metode *sima'i*

*Sima'i* artinya mendengar. Yang dimaksud dengan metode ini ialah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang punya daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal tulis baca Al-Qur'an. Metode ini dapat dilakukan dengan dua alternatif:

- a. Mendengar dari guru pembimbingnya, terutama bagi para penghafal tunanetra, atau anak-anak.
- b. Merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkannya kedalam pita kaset sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Kemudian kaset diputar dan didengar secara seksama sambil mengikuti secara perlahan.

4) Metode Gabungan

Metode ini merupakan metode gabungan antara metode pertama dan metode kedua, yakni metode *wahdah* dan metode *kitabah*. Hanya saja *kitabah* (menulis) disini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayatayat yang telah dihafalnya.<sup>12</sup>

5) Metode *Jama'*

---

<sup>12</sup> Yahya Abdul Fatah Az-Zamawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*, Pent: Dinta (Surakarta: Insan Kamil, 2010), hlm, 64

Yang dimaksud dengan metode ini, ialah caramenghafal yang dilakukan secara , yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur. Pertama, instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan siswa menirukan secara bersama-sama. Kedua, instruktur membimbingnya dengan mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan siswa mengikutinya. Setelah ayat-ayat itu dapat mereka baca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti bacaan dengan sedikit demi sedikit mencoba melepaskan *mushaf* (tanpa melihat *mushaf*) dan demikian seterusnya sehingga ayat-ayat yang sedang dihafalnya itu benar-benar sepenuhnya masuk dalam bayangannya.<sup>13</sup>

## b. Metode Menghafal Al-Qur'an

### 1. Metode klasik dalam menghafal Al-Qur'an

#### a) *Talqin*

Yaitu cara pengajaran hafalan yang dilakukan oleh seorang guru dengan membaca satu ayat, lalu ditirukan sang murid secara berulang-ulang sehingga nancap di hatinya.

#### b) *Talaqqi*

Presentasi hafalan sang murid kepada gurunya

#### c) *Mu'aradhah*

Saling membaca secara bergantian, dalam praktiknya, tidak ada perbedaan diantara ketiga cara tersebut. Tergantung instruksi sang guru yang biasanya lebih dominan menentukan metode. Barangkali, teknik mengajar dengan metode *talqin* lebih cocok untuk anak-anak. Adapun *talaqqi* dan *mu'aradhah*, lebih cepat untuk orang dewasa (sudah benar dan lancar membaca).

### 2. Metode modern dalam menghafal Al-Qur'an

- a) Mendengar kaset *murattal* melalui tape recorder, MP3/4, handphone. Komputer dan sebagainya.
- b) Merekam suara kita dan mengulanginya dengan bantuan alat-alat modern
- c) Menggunakan program *software* Al-Qur'an penghafal

---

<sup>13</sup>*Ibid.*, hlm, 63-66

- d) Membaca buku-buku *Qur'anic Puzzle* (semacam teka teki yang diformat untuk menguatkan daya hafalan kita).<sup>14</sup>

## B. Sikap *Tawadhu'*

### 1. Pengertian *Tawadhu'*

Sikap *Tawadhu'* terdiri dari dua kata yakni sikap atau yang dalam bahasa Inggris disebut *attitude* adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang, kemudian *Tawadhu'* secara etimologi Arab kata, *Tawadhu'* berasal dari kata yang mempunyai arti (rendah hati). Selain ada kata lain yang artinya tempat, letaknya.<sup>15</sup>

*Tawadhu'* menurut terminologi adalah merendahkan hati dan santun terhadap sesama. Dengan kata lain *Tawadhu'* merupakan sikap seseorang yang tidak melihat dirinya memiliki nilai lebih dibandingkan hamba Allah yang lain.

Sedangkan *Tawadhu'* menurut ahli tasawuf, seperti yang dipaparkan Al-Ghozali adalah mengelurkan kedudukanmu atau kita dan menganggap orang lain lebih utama daripada kita . *Tawadhu'* menurut ahmad athoilah hakekat *Tawadhu'* itu adalah sesuatu yang timbul karena melihat kebesaran Allah, dan terbukanya sifat-sifat Allah.<sup>16</sup>

*Tawadhu'* merupakan sikap rendah hati yang condong kerah positif yaitu menyangkut hal-hal mulia. *Tawadhu'* pemimpin bukanlah selalu merendahkan diri dihadapan orang yang dipimpinya, akan tetapi seorang pemimpin mampu untuk tidak memanfaatkan jabatan untuk tidak menindas dan melecehkan orang yang dipimpinya. Namun dalam kenyataannya sedikit orang yang yang memiliki sikap *Tawadhu'*. Ketika orang sudah memiliki gelar yang banyak, berilmu tinggi, memiliki harta yang mulia, sedikit yang memiliki sifat kerendahan hati, atau *Tawadhu'*. Padahal seharusnya orang-orang yang disebutkan tadi hendaknya meniru ilmu padi, yaitu “kian berisi kian merunduk”

*Tawadhu'* adalah ridho jika dianggap mempunyai kedudukan lebih rendah dari yang sepatasnya. *Tawadhu'* merupakan sikap pertengahan antara sombong dan melecehkan diri. Sombong berarti mengangkat diri terlalu tinggi

<sup>14</sup>Amaly Baihirul Herry, metode metode menghafal Al Qur'an, , hlm, 83-90

<sup>15</sup>Salim Syaikh Bin 'Ied al-Hilali, *Hakekat Tawadhu' Dan Sombong Menurut Al-Qur'an Dan As Sunah*, terj Zaki Rahmawan, PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I, Jakarta, 2007 cet 2, hlm 5

<sup>16</sup>Hawwa Said, *Inti Sari Ihya' Ulumuddin* ( mensucikan jiwa ) Robbani Press, hlm 15

hingga lebih dari yang semestinya. Sedangkan melecehkan yang dimaksud adalah menempatkan diri terlalu rendah sehingga sampai pada pelecehan hak<sup>17</sup>

Ibnu Hajar berkata “ *Tawadhu’* adalah menampakkan diri lebih rendah pada orang yang ingin mengagungkannya ada pula yang mengatakan bahwa *Tawadhu’* adalah memuliakan orang yang lebih mulia darinya.<sup>18</sup> Jelas dikatakan bahwa *Tawadhu’* bukanlah sikap seorang yang pesimis, merendahkan hati bukan karena kekurangan ataupun karena kesalahan seperti sabda rosul dalam hadits tersebut.

طوبى لمن تواضع في غير مسكنة وأنفق مالا جمعه في غير معصية ورحم أهل الذل والمسكنة وخالط أهل الفقه والحكمة (رواه التبراني و البزّار)

Artinya: “amat baiklah orang yang merendahkan diri pada bukan pada karena kemiskinan. Membelanjakan harta yang dikumpulkannya bukan pada maksiat. Mengasihani orang hina dan miskin, dan bercampur bergaul dengan ahli fiqih hikmah.”(HR. Ath-Tabrani Al Bazzar dari Anas)<sup>19</sup>

Seorang yang rendah hati bukan karena kekurangan atau bahkan orang rendah hati karena kelebihanannya maka Allah akan mengangkat derajatnya.

ما زاد الله عبدا بعفرا إلا عزّا وماتواضع أحد الله إلا رفعه الله (رواه ابو هريره)

Artinya:” Allah ta’ala tidak menambahkan seseorang hamba dengan kema’afan selain kemuliaan. Dan tiada seseorang merendahkan diri karena Allah melainkan diangkat oleh Allah.”(HR. Abu Hurairah)<sup>20</sup>

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

Artinya: “ Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.”(QS. Al-Israa’: 37)<sup>21</sup>

<sup>17</sup> Al Ash-fahani Ar Roghib, *adz dzari’ah ila Makarim Ash- Syari’ah*, hlm 299

<sup>18</sup> *Fathul bari*, 11: 341

<sup>19</sup> Al-Ghozali, *Ihya’ ulumuddin* jilid 5, terj Ismail Yakub, CV. Semarang, 1988, cet 5, hlm 441

<sup>20</sup> *Ibid* hlm 449



## 2. Tingkatan-Tingkatan dari *Tawadhu'*

### a. *Tawadhu'* kepada Allah

*Tawadhu'* kepada Allah yaitu tunduk kepada wahyu Allah yang dibawa Rosulullah (agama) dan patuh terhadap kebenaran. Hal ini dapat dilakukan dengan 3 hal:

#### 1) Tidak menentang perintah Allah

Pertentangan yang biasa dilakukan adalah pertentangan dengan akal, qiyas, perasaan dan politik. Pertentangan dengan akal sebagaimana dilakukan oleh orang sombong dan ahli filsafat yang menentang nash dan wahyu dengan akal pikiran mereka merusak karena beranggapan jika akal dan nash bertentangan, mereka akan lebih mendahulukan akal dan mengabaikan nash. Pertentangan yang selanjutnya adalah dengan qiyas yang dilakukan orang sombong dari kalangan ahli fiqih yang berpendapat jika qiyas bertentangan dengan pendapat, logika, dan nash, maka akan memperdahulukan qiyas dan tidak memperdulikan nash. Kemudian pertentangan dengan perasaan dilakukan orang sombong yang menyimpang dari kalangan kaum sufi, yang berpedoman pada perasaan dan mengabaikan nash jika bertentangan. Golongan yang ke empat adalah pertentangan dengan politik yang dilakukan orang sombong yang menyimpang dari kalangan penguasa dan pemimpin yang zhalim, karena beranggapan ketika syari'at dan kepentingan politik saling bertentangan yang lebih di utamakan adalah kepentingan politiknya.<sup>22</sup>

#### 2) Tidak menuduh dalil agama tidak tepat atau tidak relevan.

Jika melihat suatu dalil dari agama yang sulit dipahami tidaklah bergegas memiliki penafsiran bahwa dalil agama tersebut tidak relevan akan tetapi berpikir bahwa hal tersebut merupakan keagungannya yang tersimpan didalamnya mutiara keilmuan yang belum ditemukan.

#### 3) Tidak pernah berfikir untuk menyangkal nash

<sup>21</sup> Al-Qur'an dan Terjemahan Departemen Agama RI, Demak, Hafidz, PT. Tanjung Mas Inti Semarang, 1992, hlm 285

<sup>22</sup> Syaikh Salim Bin 'Ied al-Hilali, *Hakikat Tawadhu' Dan Sombong Menurut Al-Qur'an Dan As-Sunah* terj Zaki Rahmawan, Jakarta, PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I, 2007 cet 2, hlm 17-25

Jika menurut anggapan orang menyangkal nash dengan dalil perkaan syeikhnya, gurunya, pemimpinnya, logika, akal perasaannya, dan siasat politiknya akan dimaafkan Allah itu tidak dibenarkan.

4) Bersyukur atas nikmat Allah.

**b. *Tawadhu'* kepada sesama makhluk**

- 1) Menghormati orang lain
- 2) Sederhana dalam berkehidupan
- 3) Suka menolong
- 4) Patuh kepada orang tua
- 5) Patuh kepada guru atau dosen
- 6) *Tawadhu'* dalam menuntut ilmu
- 7) Lemah lembut kepada sesama

**3. Keutamaan-keutamaan *Tawadhu'***

a. *Tawadhu'* dapat mengangkat derajat dan kedudukan hamba.

Seseorang yang telah dikaruniai akal sesungguhnya memiliki kewajiban untuk senantiasa menerapkan *Tawadhu'* dan menjauhkan diri dari kesombongan. Walaupun *Tawadhu'* itu tidak bisa merubah manusia secara fisik, namun jika seseorang semakin memperbanyak ke*Tawadhu'*annya, niscaya derajatnya akan semakin tinggi. Rasulullah bersabda:

ما نقصت صدقة من مال وما زاد الله عبدا بعفو إلا عزا وما تواضع أحد لله إلا رفعه الله (رواه مسلم)

”Tidaklah berkurang harta karena sedekah, tidaklah Allah menambahkan kepada seorang hamba sifat pemaaf, kecuali dia akan mendapatkan kemuliaan, serta tidaklah seseorang menerapkan sikap *Tawadhu'* karena Allah, kecuali Allah pasti mengangkat derajatnya. (HR. Muslim)<sup>23</sup>

b. *Tawadhu'* menghasilkan keselamatan, mendatangkan persahabatan, menghapus penderitaan dan menghapus pertentangan.<sup>24</sup>

Rasulullah bersabda:

إنَّ الله أوحى إليّ أن تواضعوا، حتى لا يفخر أحد على أحد، ولا يبغى أحد على أحد (رواه مسلم)

<sup>23</sup> HR. Muslim (XVI/141) dalam Sya'ir Shohih Muslim Imam an-Nawawi ad-Darimi

<sup>24</sup> *Ibid*, hlm 39

”Sesungguhnya Allah mewahyukan kepadaku agar kalian bertawadu’ sehingga seseorang tidak merasa lagi sombong terhadap orang lain dan tidak berlaku aniaya kepada orang lain. (HR. Muslim)

### C. Hubungan Tingkat Hafalan Alqur’an dengan Sikap *Tawadhu’*

Al-Qur’an itu ialah kitab suci yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat dan petunjuk bagi manusia dalam hidup dan kehidupannya.<sup>25</sup> Al-Qur’an memperkenalkan diri dengan berbagai ciri dan sifatnya. Salah satunya ialah bahwa ia merupakan salah satu kitab suci yang dijamin keasliannya oleh Allah SWT. Sejak diturunkan kepada Nabi Muhammad hingga sekarang bahkan sampai hari kemudian.

Umat islam pada dasarnya tetap berkewajiban untuk secara riil dan konsekuen berusaha memeliharanya, karena pemeliharaan terbatas sesuai dengan *sunnatullah* yang telah ditetapkan-Nya tidak menutup kemungkinan kemurnian ayat-ayat Al-Qur’an akan diusik dan diputar balikan oleh musuh- musuh islam, apabila umat islam sendiri tidak mempunyai kepedulian terhadap pemeliharaan kemurnian Al-Qur’an .salah satu usaha nyata dalam proses pemeliharaan kemurnian Al-Qur’an itu ialah dengan menghafalkanya.

Menghafal Al-Qur’an adalah simbol bagi umat islam dan duri bagi masuknya musuh-musuh Islam. Jamez Mansiz berkata, “Boleh jadi, Al-qur’an merupakan kitab yang paling banyak dibaca diseluruh dunia. Dan, tanpa diragukan lagi , ia merupakan kitab yang paling mudah dihafal.”<sup>26</sup> Salah satu syarat dalam menghafalkan Al-Qur’an adalah harus dapat mengendalikan diri dari perbuatan maksiat Dan tercela seperti *ujub, riya’*, dengki, iri hati, tidak qona’ah, tidak tawakkal dll.<sup>27</sup>

Penghafal Al-Qur’an itu dimudahkan bagi semua orang. Tidak ada dengan kecerdasan dan usia. Terbukti ada banyak orang yang menghafalnya pada usia tua,

<sup>25</sup> Nasrudin Razaq, Dienul Iskam, (Bandung: PT. Alma’arif, 1997), hlm 86

<sup>26</sup> Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur’an*, pent: Rusli, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), hlm 27

<sup>27</sup> ibid hlm, 113

bahkan Al-Qur'an juga dihafal oleh orang-orang 'ajam (non arab) yang tidak bisa bahasa arab, terutama anak-anak.<sup>28</sup>

Menghafal Al-Qur'an adalah proyek yang tak kenal rugi, Ketika seorang muslim memulai menghafal Al-Qur'an dengan tekad kuat, kemudian dihindari rasa malas dan bosan lalu berhenti menghafal, sungguh, apa yang telah ia hafal tidak sia-sia begitu saja, bahkan andai ia belum hafal sedikitpun, ia tidak terhalang dari memperoleh pahala.<sup>29</sup>

Dari Ibnu Abbas radhiallahu 'anhuma, katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

وعن ابن عباس ، قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : ((إن الذي ليس في جوفه شيء من القرآن كالبيت الخرب)) رواه الترمذي، وقال: حديث حسن صحيح

*"Sesungguhnya orang yang dalam hatinya tidak ada sesuatu apapun dari al-Quran - yakni tidak ada sedikitpun dari ayat-ayat al-Quran yang dihafalnya, maka ia adalah sebagai rumah yang musnah - sunyi dari perkakas."*

Sedangkan Tawadhu' disebut juga dengan rendah hati. Pengertian tawadhu' adalah sikap diri yang tidak merasa lebih dari orang lain. Orang yang tawadhu' berkeyakinan bahwa semua kelebihan yang ada dalam dirinya semata-mata merupakan karunia Allah SWT. Dengan keyakinan yang demikian dia merasa tidak pantas kalau kelebihan yang dimiliki itu dibangga-banggakan. Sebaliknya segala kelebihan yang dimiliki itu diterima sebagai sebuah nikmat yang harus disyukuri.

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا

سَلَامًا

Artinya: Adapun hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah

<sup>28</sup> Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, pent: Rusli, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), hlm 15

<sup>29</sup> *Ibid* 17

*orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan "Salam". (Al-Furqan: 63)*

Tawadhu' bukan berarti menghinakan diri. Tapi tawadhu' adalah bentuk penghambaan kepada Tuhan yang sesungguhnya. Tawadhu' juga sering disebut sebagai obat dari sifat sombong. Karena dengan mencabut sifat sombong, maka akan timbul sifat rendah hati/ tawadhu' itu sendiri

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang sudah hafal Al-Qur'an seharusnya mampu menerapkan sikap *Tawadhu'* dalam kehidupannya sehari-hari, karena sikap tawadhu' sendiri berarti tidak pernah bersikap sombong dan angkuh serta tidak pernah menyombongkan diri baik terhadap sesama manusia lebih terhadap Allah sang penguasa alam. Dia menjaga lisannya dan berhati-hati dalam berbicara. Seseorang yang telah dikaruniai akal sesungguhnya memiliki kewajiban untuk senantiasa menerapkan *Tawadhu'* dan menjauhkan diri dari kesombongan.

Jadi sikap *tawadhu'* yang dilakukan seorang hamba merupakan wujud dari pengamalan, kecintaan serta usaha yang dimikinya dalam menghafal Al-Qur'an. Setelah orang mengetahui lebih mendalam dari isi Al-Qur'an maka akan tercipta pola kehidupan dan akhlak yang baik dan akan tertanam dalam hatinya rasa persamaan, menghormati orang lain, toleransi, rasa senasib, dan cinta pada keadilan. Tetapi sebaliknya sifat takabbur membawa seseorang kepada budi pekerti yang rendah seperti dengki, marah, mementingkan diri sendiri, serta suka menguasai orang lain. orang-orang berakal sudah tentu menjauhkan diri dari sifat takabbur dan sombong.

#### **D. Hipotesa Penelitian**

Penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut :“Ada hubungan yang signifikan antara menghafal Al-Qur'an dengan Sikap Tawadhu' santri di ponpes Nurul Huda Semarang”.